

PELATIHAN PENULISAN CERITA BERGAMBAR BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK PENGENALAN IDENTITAS GENDER SISWA PADA GURU SIKL MALAYSIA

Innany Mukhlishina¹, Murtyas Galuh Danawati², Arinta Rezty Wijayaningputri³,

Nandy Agustin Syakarofath⁴

^{1,2,3)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: nandysyakarofath@umm.ac.id

Abstract

Gender identity is important in the process of shaping students' character so it is important to be introduced from an early age. One of the effective ways in the student learning process, using picture stories is considered an effective medium to convey messages or information about this concept to basic students because it has interesting illustrations and narratives. This training aims to improve the understanding and skills of teachers of Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia in writing illustrated stories based on the Pancasila Student Profile. This training method is carried out in a one-time face-to-face session which includes material on the introduction of gender identity, and story structure, character development, and which is combined with Pancasila values. After the training, the team of service and teachers participating in the training produced a draft picture story with the theme of diversity and inclusivity. These stories are designed to support students' learning in understanding gender identity and improving literacy. The results of the training showed an increase in participants' understanding of the material taught. These findings suggest that similar training can be applied in various educational institutions to support character-based learning and inclusivity.

Keywords: Diversity, Elementary School, Gender Identity Recognition, Picture Stories, Teachers

Abstrak

Identitas gender adalah hal penting dalam proses membentuk karakter siswa sehingga penting untuk dikenalkan sejak dulu. Salah satu cara efektif dalam proses belajar siswa, menggunakan cerita bergambar dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi mengenai konsep ini terhadap siswa dasar karena memiliki ilustrasi yang dan narasi yang menarik. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia dalam menulis cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila. Metode pelatihan ini dilakukan dalam satu kali tatap muka yang mencakup materi pengenalan identitas gender, dan struktur cerita, pengembangan karakter, dan yang dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila. Setelah pelatihan, tim pengabdian dan guru-guru peserta pelatihan menghasilkan draf cerita bergambar yang mengangkat tema keberagaman dan inklusivitas. Cerita-cerita ini dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa dalam memahami identitas gender dan meningkatkan literasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan serupa dapat diterapkan di berbagai institusi pendidikan untuk mendukung pembelajaran berbasis karakter dan inklusivitas.

Kata kunci: Cerita Bergambar, Guru, Keberagaman, Pengenalan Identitas Gender, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Identitas gender didefinisikan sebagai sekumpulan pemikiran yang mencakup penilaian seseorang terhadap kesesuaian dan motivasi untuk menyesuaikan diri dengan kelompok gender tertentu. Pengenalan identitas gender meliputi pengenalan dan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perkembangan fisik laki-laki dan perempuan, perkembangan emosi laki-laki dan perempuan, serta kewajiban dan hak laki-laki dan perempuan. Pengenalan identitas gender perlu diajarkan kepada siswa sekolah dasar sejak dulu agar mereka dapat mengetahui identitas dirinya,

perannya dalam kehidupan, dan bagaimana ia berperilaku sesuai gendernya. Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan identitas gender pada anak yaitu melalui cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan cerita yang disertai dengan ilustrasi gambar. Selain disukai oleh anak-anak, melalui cerita juga dapat dimasukkan nilai karakter yang termuat dalam profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum Merdeka. Cerita bergambar juga dapat menjadi media yang efektif dalam melestarikan Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan literasi sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di berbagai negara. Literasi, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman, merupakan pondasi utama bagi pengembangan intelektual dan sosial siswa. Selain itu, literasi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, imajinasi, dan daya kreativitas yang esensial dalam kehidupan mereka. Di Malaysia, SIKL diakui sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan siswa. Namun, seperti halnya di berbagai institusi pendidikan, terdapat kebutuhan untuk terus meningkatkan upaya dalam mengembangkan literasi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan melalui media pembelajaran, salah satunya pemanfaatan cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender pada siswa.

Pada pengabdian ini, kami memfokuskan pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia sebagai lokasi pengabdian. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada guru-guru di SIKL Malaysia dalam penulisan cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila untuk pengenalan identitas gender siswa Sekolah Dasar. Profil pelajar Pancasila merupakan kerangka kerja yang menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengenalkan identitas gender sekaligus literasi siswa melalui cerita bergambar pada siswa SIKL Malaysia. Dengan memadukan cerita bergambar yang komprehensif dengan profil pelajar Pancasila dan materi pengenalan identitas gender, diharapkan siswa-siswi dapat mengenali identitas gender sejak dini. Selain itu diharapkan siswa-siswi memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Pancasila serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pelatihan ini, guru-guru di SIKL Malaysia akan diberikan pengetahuan, strategi, dan keterampilan dalam menulis cerita bergambar berbasis profil pelajar Pancasila sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan identitas gender dan menumbuhkan literasi siswa. Dalam pengabdian ini, akan dilakukan serangkaian sesi pelatihan, diskusi, dan pembagian materi kepada guru-guru di SIKL Malaysia. Dengan melakukan pengabdian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di SIKL Malaysia. Melalui peningkatan kualitas literasi siswa melalui media pembelajaran cerita bergambar, diharapkan mereka akan menjadi individu yang dapat mengenali identitas gender sejak dini, berpengetahuan luas, kritis, dan berintegritas, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Partisipan pada kegiatan ini adalah guru-guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia yang berjumlah 7 orang. Bentuk pengabdian yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan satu kali tatap muka dengan muatan materi pengenalan identitas gender dan menuliskan cerita anak. Kedua materi tersebut berisi muatan informasi tentang konsep dasar keberagaman, dan cara membuat struktur cerita, karakterisasi, dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Setelah dilakukan penyampaian materi, peserta kemudian diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan merancang penulisan cerita bergambar dengan batas waktu tertentu. Hasil dari penulisan cerita bergambar ini akan digunakan oleh guru-guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia dalam proses pembelajaran kepada siswa. Secara umum info detail pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada gambar diagram alir 1.



Gambar 1. Diagram alir 1 proses pengabdian penulisan cerita bergambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan pelatihan:

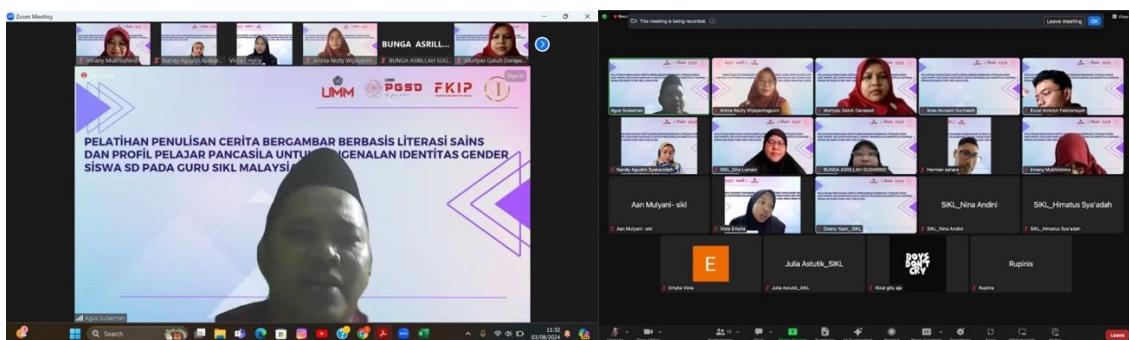
Tim pengabdi melakukan penyusunan materi pelatihan yaitu pengenalan identitas gender dan menuliskan cerita anak. Pada materi pengenalan identitas gender, informasi yang disampaikan adalah seputar konsep pengenalan identitas gender berupa keberagaman, pemahaman inklusif. Kemudian untuk penulisan cerita anak berisi seputar informasi mengenai struktur cerita, karakterisasi, integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Kedua materi ini disampaikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman para peserta.

Pelaksanaan pelatihan:

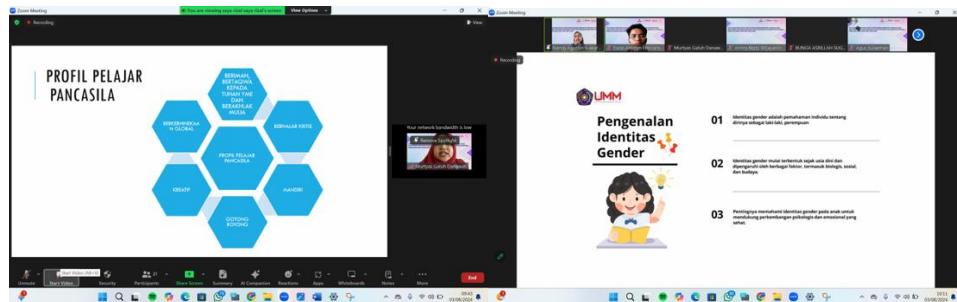
Tim pengabdi menyampaikan materi dalam satu kali pertemuan tatap muka dengan partisipan yang merupakan guru-guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia. Materi yang disampaikan dalam Pengenalan identitas gender adalah Konsep dasar keberagaman dan relevansinya dalam pendidikan. Sedangkan pada materi penulisan cerita anak, informasi yang disampaikan tentang cara membuat struktur cerita, pengembangan karakter, dan integrasi nilai-nilai Pancasila. Pada bagian akhir dibuka sesi tanya jawab dan penyampaian informasi seputar format penulisan buku cerita bergambar.



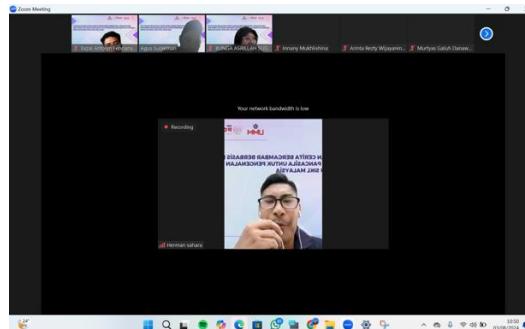
Gambar 2. Pemateri dan Tim Pengabdi



Gambar 3. Partisipan pelatihan penulisan cerita bergambar



Gambar 4. Penyampaian materi pelatihan



Gambar 5. sesi tanya jawab dan penutup

Penyusunan cerita bergambar

Peserta pelatihan diberikan waktu untuk menuliskan cerita bergambar bersama tim pengabdi selama kurun waktu tiga bulan.

Hasil dan implementasi

Draft buku penulisan cerita bergambar terselesaikan dengan memiliki 9 chapter.

Penulisan laporan penelitian

Tim pengabdi menyusun laporan penelitian dan dokumentasi kegiatan ke berbagai media online.



Gambar 6. publikasi media massa

Diskusi

Hasil pelatihan penulisan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep identitas gender dan keterampilan menulis cerita anak. Para guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia, sebagai partisipan, mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas ke dalam cerita bergambar yang disusun. Selain itu, mereka juga berhasil menyusun cerita dengan struktur yang baik, karakter yang menarik, serta pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Diskusi kelompok selama sesi pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga memperkaya perspektif mereka dalam menyusun cerita. Pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat kemampuan peserta untuk menghadirkan cerita yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui diskusi, para guru dapat lebih memahami bagaimana mengajarkan identitas gender secara sederhana namun bermakna kepada siswa sekolah dasar.

Penyusunan cerita bergambar yang dilakukan selama tiga bulan setelah pelatihan dilakukan menghasilkan draf buku yang terdiri dari sembilan bab. Cerita-cerita yang ditulis tidak hanya berisi nilai-nilai Pancasila tetapi juga memperkenalkan konsep keberagaman secara eksplisit, memberikan siswa kesempatan untuk belajar menerima perbedaan secara positif. Para guru dan tim menyatakan bahwa cerita bergambar ini akan digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai identitas gender. Hal ini mengonfirmasi hasil riset terdahulu bahwa buku cerita bergambar dianggap efektif untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter anak (Turan, & Ulutas, 2016). Dengan menggunakan media belajar buku cerita bergambar, anak akan mempelajari banyak hal termasuk meregulasi emosi sehingga tidak gampang meluapkan emosi negatifnya dalam bentuk perilaku yang merugikan (Schoppmann et al., 2023), saling menghargai terhadap para disabilitas sehingga bisa hidup berdampingan secara inklusif (Jaswandi & Kurniawati, 2023), dan belajar tentang berbagai perilaku baik dan tatakrama (Lemong et al., 2023). Terkait identitas gender, melalui buku cerita bergambar anak-anak akan semakin mengenal diri mereka sendiri, identitas pribadinya dan memahami adanya perbedaan gender di lingkungan sosial mereka (Qiu & Yoke, 2024). Hal ini dapat meningkatkan empati dan meningkatkan toleransi untuk bisa hidup secara inklusi.

Namun demikian, peran guru dalam menyampaikan pesan dari cerita bergambar sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa. Beberapa skill yang diperhatikan oleh guru ketika membacakan cerita bergambar adalah penggunaan suara, gerakan, dan visualisasi bisa dalam bentuk gerakan dan mimik wajah (Mardiyanti et al., 2023). Syarat lain yang harus terpenuhi selain keterampilan yang dimiliki guru dalam menyampaikan cerita adalah kondisi siswa yang siap menerima informasi yang terima. Tanda kesiapan siswa adalah dengan menyimak apa yang disampaikan oleh guru (Mardiyanti et al., 2023). Problem yang dihadapi ketika proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru, siswa mengalami hambatan terkait masalah attensi atau bagaimana cara memberikan penuh perhatian terhadap materi yang disampaikan guru mengingat ada banyak sekali distraksi eksternal. Guru menganggap siswa tidak disiplin, sedangkan siswa merasa memiliki banyak hal yang memecah konsentrasi (Cicekci & Sadik, 2019).

Selanjutnya, dalam proses pembuatan cerita bergambar, beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatannya adalah ilustrasi gambar-gambar yang penuh warna dan yang menarik (Huck, 2006). Ilustrasi gambar-gambar yang penuh warna dan yang menarik dianggap mampu mempengaruhi pemikiran individu dan bagaimana cara mereka mempersepsi dunia dan lingkungan sekitarnya. Jadi sebaiknya penyusunan buku cerita bergambar tidak dibuat sangat sederhana, melainkan perlu desain sedemikian rupa agar mampu mempengaruhi persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain melalui interaksi yang sangat kompleks melalui ide-ide atau gagasan, kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini (Nikolajeva, 2010). Hal ini dapat membuat mereka meningkatkan pemahaman mereka terhadap identitas gender yang dimiliki dan menginternalisasikan nilai-nilai pancasila lebih mudah ke dalam diri mereka.

Pada pengabdian ini ada beberapa keterbatasan dan kendala yang dihadapi selama pelatihan dilakukan, seperti kebutuhan untuk menyederhanakan materi pengenalan identitas gender agar mudah

dipahami dan diimplementasikan oleh peserta. Selain itu, waktu yang terbatas dalam sesi pelatihan tatap muka membuat beberapa peserta membutuhkan pendampingan tambahan selama proses penyusunan cerita bergambar. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk mendukung implementasi hasil pelatihan secara optimal.

Dengan adanya cerita bergambar yang telah disusun, diharapkan siswa di SIKL Malaysia dapat memperoleh pemahaman tentang identitas gender yang lebih baik sejak dulu. Program ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi siswa, khususnya melalui Gerakan Literasi Sekolah. Keberhasilan pelatihan ini membuka peluang untuk replikasi kegiatan serupa di institusi pendidikan lainnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri, untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Pelatihan penulisan cerita bergambar berbasis Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia telah berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru terhadap konsep identitas gender dan keterampilan menulis cerita anak. Guru-guru mampu menghasilkan cerita bergambar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, keberagaman, dan inklusivitas. Cerita-cerita ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan identitas gender kepada siswa sekolah dasar sekaligus mendukung peningkatan literasi siswa.

Namun, pelatihan ini juga menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan implementasi yang optimal, khususnya dalam penyusunan cerita bergambar. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk diterapkan di berbagai institusi pendidikan lain sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicekci, M.A., & Sadik, F. (2019). Teachers' and students' opinions about students' attention problems during the lesson. *Journal of Education and Learning*, 8(6), 15-30. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n6p15>
- Huck, C. S. (2006). Picture book power: What's in a picture? Thinking and talking about pictures in picture books. *Australian Journal of Language and Literacy*, 23(1), 16-27.
- Jaswandi, L., & Kurniawati, F. (2023). The effectiveness of disability picture storybooks for children 5-6 years old in inclusive kindergarten. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 81-90. doi:<https://doi.org/10.17509/cd.v14i2.61013>
- Lemong, J. L., Yuwono, E. C., & Yusuf, V. (2023). Picture Book Design as Children's Manner Educational Media. *Serat Rupa: Journal of Design*, 7(1), 73-90. <https://doi.org/10.28932/srjd.v7i1.4764>
- Mardiyanti, S., Sumarno, S., & Wijayanti, I. (2023). Model storytelling untuk meningkatkan ketrampilan menyimak dongeng siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 100–109. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.792>
- Nikolajeva, M. (2010). Picturebooks and digital media: Taking care of the future(s). Cambridge Scholars Publishing.
- Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children's use of an emotion regulation strategy. *PLoS One*, 18(8):e0289403. <https://doi.org/110.1371/journal.pone.0289403>.
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169-176. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103139.pdf>
- Qiu, Z. Y., & Yoke, S. K. (2024). The Impact of Gender Stereotypes in Children's Picture Books on Children: A Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(8), 2106–2118. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i8/22208>